

**GANGGUAN KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM CERPEN
THABLIYYAH MINAS- SAMĀ' KARYA YUSUF IDRIS
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

Afifah Wardatul Jannah

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: afifahwarda63@gmail.com

Eva Farhah

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: evafarhah@staff.uns.ac.id

Abstract

This article discusses the personality disorder of the main character in the short story Thabliyyah Minas-Sama' by Yusuf Idris. The purpose of this study is to mention and describe personality disorders in the stories Thabliyyah Minas-Sama' and the factors that cause the main character to experience personality disorders, both of which are problems in this study. The method used in this article is descriptive analysis method. The results of the research that has been carried out are as follows. First, there are seven personality disorders in Thabliyyah Minas-Sama' story, namely, (1) paranoid personality disorder, (2) schizoid personality disorder, (3) schizotypic personality disorder, (4) histrionic personality disorder, (5) narcissistic personality disorder, (6) borderline personality disorder, (7) antisocial personality disorder. Second, the factors that cause personality disorders experienced by the main character in the story Thabliyyah Minas-Sama' by Yusuf Idris, namely (1) a bad experience, psychoanalysis which is suspected as neglect or exposure to violence by adults, (2) damage to the affiliation system such as failing to make friends with other people, (3) experiencing stressful life events, (4) factors of low family income and living environment, (5) genetic factors that cause problems in regulating mood swings.

Keywords: *Short story Thabliyyah Minas-Sama', Personality disorders, factors causing personality disorders.*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang gangguan kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Thabliyyah Minas- Sama'* karya Yusuf Idris. Tujuan dari penelitian ini untuk menemukan dan menyebutkan serta mendeskripsikan gangguan kepribadian yang terdapat di dalam cerpen *Thabliyyah Minas-Samā'* dan faktor-faktor yang menyebabkan tokoh utama mengalami gangguan kepribadian, yang mana kedua hal ini merupakan permasalahan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah ditemukannya sejumlah gangguan kepribadian sebagai berikut, (1) Gangguan kepribadian Paranoid, (2) Gangguan Kepribadian Skizoid, (3) Gangguan Kepribadian Skizotip, (4) Gangguan Kepribadian Histrionik, (5) Gangguan Kepribadian Narsistik, (6) Gangguan Kepribadian Ambang, (7) Gangguan Kepribadian Antisosial. Kedua, faktor penyebab gangguan kepribadian yang dialami tokoh utama dalam cerpan *Thabliyyah Minas-Samā'* karya Yusuf Idris, yaitu (1) pengalaman buruk, psikoanalisis yang diduga sebagai pengabaian atau paparan terhadap kekerasan oleh orang dewasa, (2) kerusakan pada sistem afiliasi seperti gagal berteman dengan orang lain, (3) memiliki peristiwa kehidupan yang penuh tekanan, (4) faktor pendapatan keluarga

dan lingkungan tempat tinggal yang rendah, (5) faktor genetik yang menyebabkan masalah dalam mengatur perubahan suasana hati.

Kata kunci: cerpen *Thabliyyah Minas- Sama'*, *Gangguan kepribadian*, *faktor penyebab gangguan kepribadian*.

Pendahuluan

Istilah sastra berasal dari bahasa Sanskerta yaitu berasal dari akar kata *sa* yang dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi”, sedang akhiran *tra* menunjukkan “alat, sarana”. Kata *sastra* dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran.¹Sastra dipandang sebagai cermin masyarakat.² Keberadaan sastra yang demikian menjadikan karya sastra dapat diposisikan sebagai gejala sosial budaya atau sebagai fakta sosial.

Dalam bahasa Arab, sastra disebut dengan istilah *adab*).³Selain itu, *adab* memiliki arti khusus dan umum. Secara khusus, *adab* adalah kata-kata indah yang

dapat dirasakan oleh pembaca dan pendengar. Baik syair maupun prosa yang erat kaitannya dengan emosi dan perasaan seseorang. Sedangkan dalam arti umum, *adab* adalah hasil karya pikir manusia yang tergambar dalam kata-kata yang tertuang dalam tulisan, dan mengandung nilai estetika.⁴

Dalam sebuah karya sastra terkhusus cerpen, peran tokoh utama merupakan salah satu unsur terpenting dalam mempengaruhi tersampainya atau tidak isi cerita. Para pengarang dalam mendalami kepribadian para tokoh di dalam cerita disajikan melalui alur cerita, dialog antar tokoh, dan konflik yang mendasari isi cerita tersebut.

Pembahasan

Cerpen *Thabliyyah Minas- Samā'* karya Yusuf Idris, menggambarkan gangguan kepribadian pada tokoh utama. Terlihat dari sifat dan sikap tokoh utama yang memiliki rasa amarah yang berlebihan, adanya keinginan untuk diakui serta diperhatikan dalam kehidupan sosial. Pengarang menggambarkan rasa amarah yang dialami oleh tokoh utama sering

¹Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, hal 23.

²Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa Departemen P dan K, hal 105.

³Irawati, Retno Purnama. 2013. *Mengenal Sejarah Sastra Arab*. Ega Cipta: Semarang, hal.8

⁴Irawati, Retno Purnama. 2013. *Mengenal Sejarah Sastra Arab*. Ega Cipta: Semarang, hal.8

disebabkan karena keadaannya yang miskin dan tokoh utama memiliki sifat mudah tersinggung. Selain itu tokoh utama dalam cerpen ini digambarkan memiliki perubahan suasana perasaan, emosi yang tidak terkendali, dan perasaan putus asa.

Sejumlah penelitian yang berhubungan dengan psikologi sastra dengan konsep psikologi abnormal, yaitu pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmah (2020), yang berjudul *Abnormalitas Tokoh Utama Dalam Cerpen Sayyidatun Fi Khidmatika Karya Ihsan Abdul Quddus: Kajian Psikologi Sastra*. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lizamah (2020), yang berjudul *Sosok Perempuan Abnormal Dalam Novel Eva Karya RHY Husaini*. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fadli (2016), yang berjudul *Problem Kejiwaan Tokoh Utama Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari*. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Marbun (2019), yang berjudul *Perilaku Abnormal Tokoh Nishino Dalam Film Creepy: Itsuwari No Rinjin Karya Kiyoshi Kurosawa*. Adapun penelitian mengenai gangguan kepribadian tokoh utama dengan konsep psikologi abnormal DSM-5 sampai sekarang belum ditemukan. Oleh karena itu, peneliti menggunakannya sebagai objek penelitian.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya,

ditemukan peta penelitian terkait abnormalitas dalam fokus pembahasan gangguan kepribadian dan faktor penyebabnya yang minim dikaji secara mendetail dan terfokus. Oleh karena itu pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai jenis gangguan kepribadian dan faktor penyebab gangguan kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Thabliyyah Minas- Samā'*.

Psikologi Sastra Dalam *Thabliyyah Minas- Samā'* karya Yusuf Idris

Secara umum, Psikologi sastra dapat dipahami sebagai suatu telaah karya sastra yang mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan.⁵ Sedangkan psikologi abnormal adalah satu cabang psikologi yang berupaya untuk memahami pola perilaku abnormal dan cara menolong orang-orang yang mengalaminya.⁶ Dalam penelitian ini, penggunaan teori psikologi abnormal dimanfaatkan sebagai pisau analisis dalam kajian psikologi sastra ini.

Gangguan kepribadian tidak hanya terjadi pada seseorang di dalam lingkungan masyarakat, akan tetapi dapat ditemukan juga dalam karya sastra. Seperti pada teks cerpen *Thabliyyah Minas- Samā'* karya

⁵Minderop. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta, hal. 54

⁶Nevid, Jeffrey S., dkk. 2005. *Psikologi Abnormal Edisi Kelima Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Yusuf Idris yang dialami oleh tokoh utama. Tokoh utama pada cerpen tersebut teridentifikasi mengalami gangguan kepribadian berupa perilaku yang tidak biasa, perubahan emosi yang tidak menentu, dan fungsi kognitif yang terganggu

Di dalam psikologi, gangguan kepribadian DSM-5 dipandang sebagai gejala pada individu yang meliputi gangguan signifikan secara klinis terhadap perilaku, pengaturan emosi, atau fungsi kognitif.⁷ Gangguan kepribadian muncul pertama kali pada tahun 1980 (pada DSM-III), pada DSM-5 ini ada beberapa penghapusan empat gangguan kepribadian secara keseluruhan dan meninggalkan pembagian kelompok. Hal ini disebabkan karena banyak komponen yang tumpang tindih pada beberapa tingkatan.⁸

Setelah dilakukan penelitian yang mendalam, peneliti menemukan 7 bentuk gangguan kepribadian dan 5 faktor penyebab gangguan kepribadian. Hal itu dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*, yang secara harfiah kata

⁷Hooly, Jill M., dkk. 2018. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Salemba Humanika, hal. 7

⁸Hooly, Jill M., dkk. 2018. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Salemba Humanika, hal. 347

tersebut berarti cara atau jalan. Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara memaparkan data yang telah diperoleh berupa objek kajian yang diteliti maupun tentang teori-teori yang dijadikan sebagai landasan kajian.¹⁰

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, yaitu teknik yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan menolah penelitian.

Data yang diperoleh peneliti berupa teks cerpen *Thabliyyah Minas- Samā'* karya Yusuf Idris yang diterbitkan oleh Hindawi¹¹ mengenai bentuk gangguan kepribadian dan faktor penyebab gangguan kepribadian, yang terfokus pada DSM-5.

⁹Sangidu. 2005. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, hal. 13.

¹⁰Fauzan, Ahmad. 2014. "Keteguhan 'ammar Ibn Yasir Dalam "Ajjal Hawla Rasul". Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Padjadjaran, hal. 7.

¹¹Idris, Yusuf. "Antologi Yusuf Idris" <<https://www.hindawi.org/books/60953696/>> (Diakses 08 Oktober 2020 pukul 15.00).

Kemudian data yang sudah dikelompokkan, dianalisis.

Gangguan Kepribadian dan Faktor Penyebab Gangguan Kepribadian

Sebagaimana telah diungkapkan dalam pendahuluan, penelitian ini membahas tentang bentuk gangguan kepribadian dan faktor yang menjadi penyebab gangguan kepribadian pada tokoh utama dalam cerpen *Thabliyyah Minas- Samā'*. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori psikologi abnormal teori Jill M. Hooley, James N. Butcher, dkk (2018, 352- 367).

A. Bentuk-Bentuk Gangguan Kepribadian Tokoh Utamadalam Cerpen *Thabliyyah Minas- Samā'*

1. Gangguan Kepribadian *Paranoid*

Gangguan kepribadian paranoid merupakan bentuk gangguan kepribadian yang muncul di dalam cerpen *Thabliyyah Minas- Samā'*. Gangguan kepribadian paranoid yang dialami tokoh utama berupa rasa curiga kepada orang lain, sering membaca makna tersembunyi menjadi ucapan biasa, terus-menerus menyimpan dendam dengan tidak memaafkan terhadap penghinaan, luka, teguran dan cenderung menganggap diri mereka tidak bersalah, melainkan menyalahkan orang lain atas kesalahan serta kegagalan mereka sendiri (Hooley, 2018: 352). Pada penelitian ini diperoleh 3 data gangguan kepribadian

paranoid. Salah satu contohnya sebagai berikut:

أَرْسَلَهُ أَبُوهُ لِيَتَعَلَّمَ فِي الْأَزْهَرِ, وَهُنَاكَ أَخْطَأَ شَيْخُهُ مَرَّةً وَقَالَ لَهُ: "إِنَّتَ بَعْلٌ", فَمَا كَانَ مِنَ الشَّيْخِ إِلَّا أَنْ رَدَّ عَلَيْهِ وَقَالَ: "إِنَّتَ سِتِّينَ بَعْلٌ". وَلَمَّا رَفُدُوهُ وَعَادَ إِلَى مَنِيَّةِ النَّصْرِ عَمِلَ خَطِيبًا لِلْمَسْجِدِ وَإِمَامًا (إدريس, ٢٠١٩: ٣٣)

Ayahnya pernah mengirim Syaikh Ali ke al-Azhar untuk studi. Suatu hari, dosennya membuat sebuah kesalahan karena memanggilnya “keledai”. Kemudian Syaikh Ali tanpa tedeng aling-aling menyahut “Dan kau bodoh seperti enam puluh keledai”. Setelah dia dikeluarkan, Syaikh Ali kembali ke Munsyat al-Nasr tempat dia menjadi pengkhotbah dan imam di masjid (Tia, 2015).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan sikap dendam yang dialami oleh tokoh Syaikh Ali. Rasa dendamnya muncul karena penghinaan yang dilakukan oleh dosennya. Hal tersebut membuat Syaikh Ali membalas penghinaan yang dia rasakan dengan menyebut bahwa dosennya “Bodoh seperti enam puluh keledai”. Dia tidak bisa memaafkan penghinaan atas dirinya yang ditunjukkan melalui perkataan. Akibat yang timbul dari sikap tersebut adalah kemarahan yang berakibat salah dalam memersepsikan perkataan orang lain sebagai sebuah ancaman atau penghinaan (Hooley, 2018: 352). Padahal perkataan orang lain hanya sebuah kesalahan belaka. Berdasarkan psikologi abnormal edisi ke-17 Hooley (2018), rasa dendam yang ditunjukkan

tokoh Syekh Ali diidentifikasi sebagai gangguan kepribadian *paranoid*.

2. Gangguan Kepribadian *Skizoid*

Gangguan kepribadian *schizoid* yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen *Thabliyyah Minas- Samā'* adalah acuh tak acuh terhadap pujian atau kritikan orang lain dan adanya kedinginan emosional, memisahkan diri serta aktivitas lainnya. Kesulitan dalam membentuk hubungan sosial dan biasanya kurang tertarik untuk melakukan sosialisasi. Akibatnya mereka cenderung tidak memiliki teman baik kecuali kerabat dekat (Hooley, 2018: 345). Sebagaimana kutipan cerpen di bawah ini:

فَرَأْسُهُ كَبِيرٌ كَرَأْسِ الْجَمَارِ، وَعَيْنَاهُ
وَاسِعَتَانِ مَيْتَدِيرَتَانِ كَعُيُونِ أُمَّ قُويِقَ، وَلَهُ
فِي رَكْنِ كُلِّ عَيْنٍ جَلْطَةٌ دَمٍ، وَصَوْتُهُ إِذَا
تَكَلَّمَ يَخْرُجُ مَبْحُوحًا مَكْتُومًا كَصَوْتِهِ الْوَابُورِ
إِذَا انْكَتَمَ نَفْسَهُ وَشَحِرَّ، وَلَمْ تَكُنْ لَهُ ابْتِسَامَةٌ،
فَقَدْ كَانَ لَا يَبْتَسِمُ أَبَدًا، إِذَا انْبَسَطَ وَنَادَرَ مَا
يَبْسِطُ قَهَقَهُ. (إدريس، ٢٠١٩: ٣٣).

Kepalanya seukuran keledai, padahal matanya sebesar dan sebulat mata burung hantu. Suaranya kasar dan keras, bagaikan gemuruh mesin uap berkarat. Syekh Ali tak pernah tersenyum. Saat dia bahagia, merupakan peristiwa langka, dia akan terbahak-bahak. Saat dia tak bahagia, dia akan memberengut (Tia, 2015: 187).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan kedinginan emosi Syekh Ali. Penggambaran fisik maupun kepribadian tokoh utama membuktikan bahwa Syekh Ali cenderung

tidak menunjukkan ekspresi emosional berupa jarang tersenyum dan kurang merasakan kebahagiaan. Hal ini terjadi karena tampak acuh tak acuh terhadap peluang untuk mengembangkan hubungan dekat dengan orang lain (Akaka, 2013: 653). Ada kalanya tokoh utama menyendiri dan adakalanya pula dia bercanda dengan orang lain, tetapi hal tersebut jarang terjadi. Tokoh Syekh Ali jarang merasakan kebahagiaan dan apabila dia bahagia serta tersenyum lepas merupakan suatu hal yang langka.

3. Gangguan Kepribadian *Skizotip*

Individu dengan gangguan kepribadian *skizotip* memiliki ciri keanehan dalam berperilaku, berpikir, dan berbicara serta berkomunikasi (McGlashan, 2005 dalam Hooley, 2018: 354). Pada penelitian ini diperoleh 3 data gangguan kepribadian skizotip. Salah satu contohnya sebagai berikut:

أَوْ قَدْ يَنْفُضُ عَلَيْهِ بَعْصَاهُ، وَعَصَاهُ كَانَ لَهَا
عَقْفَةٌ، وَكَانَتْ مِنْ خَيْرِ رَانَ غَلِيظٍ، وَكَانَ لَهَا
كَعْبُ مِنْ حَدِيدٍ، وَكَانَ يُجْبِئُهَا وَيَعْرِضُهَا
وَيَسْمِيئُهَا الْحَكْمِدَارَ (إدريس، ٢٠١٩: ٣٣).

Dia bahkan mungkin akan mendamprat orang tersebut dengan tangannya yang jemarinya gemuk-gemuk, atau pengaitnya, tongkat yang ujungnya besi yang terbuat dari rotan tebal. Syekh Ali menyukai dan menyayangi tongkat itu dan menyebutnya “Sang komandan” (Tia, 2015: 187).

Berdasarkan psikologi abnormal keanehan perilaku yang dialami tokoh

Syekh Ali pada kutipan di atas merupakan gangguan *skizotip*. Gangguan ini terjadi karena tokoh utama memiliki perilaku atau penampilan yang ganjil dan aneh. Ditunjukkan dengan perkaatan yang diucapkan masyarakat Munyat al-Nasr apabila menyakiti hati Syekh Ali yang membuatnya marah. Bahkan perilaku anehnya ini tokoh utama akan memburu siapa saja yang telah menyinggung perihal kemiskinan dan kehidupannya. Tidak sampai disitu saja dia tidak segan untuk melakukan perkelahian.

Kurangnya teman dekat maupun kepercayaan orang lain dan ketidaknyamanan berhubungan dengan orang lain mengakibatkan Syekh Ali lebih mencintai tongkatnya yang dia anggap seperti keluarga. Hal ini menunjukkan keanehan yang ganjil dan tidak seperti manusia normal lainnya. Sebagaimana ciri gangguan kepribadian *skizotip* yang terdapat pada *American Psychiatric Association* (Akaka, 2013: 656) menjelaskan bahwa individu dengan gangguan kepribadian skizotip mengalami hubungan interpersonal sebagai problematis dan tidak nyaman berhubungan dengan orang lain. Meskipun individu tersebut mengungkapkan ketidakbahagiaan tentang kurangnya hubungan mereka, perilaku mereka menunjukkan penurunan keinginan untuk komunikasi secara intim

4. Gangguan Kepribadian *Histrionik*

Gangguan kepribadian *histrionik* yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen *Thabliyyah Minas- Samā'* memiliki karakteristik mencari perhatian, emosionalitas yang berlebihan cenderung merasa tidak dihargai jika mereka bukan pusat perhatian; gaya mereka yang hidup, dramatis, dan terlalu berlebihan (Hooley, 2018: 356). Pada penelitian ini diperoleh 4 data gangguan kepribadian *histrionik*. Salah satu contohnya sebagai berikut:

وَلَمْ تَكُنْ لَهُ ابْتِسَامَةٌ، فَقَدْ كَانَ لَا يَبْتَسِمُ أَبَدًا،
إِذَا انْبَسَطَ وَنَادِرًا مَا يَنْبَسِطُ قَهْقَهَةً إِذَا لَمْ
يَنْبَسِطُ كَثِيرًا، وَكَلِمَةٌ وَاحِدَةٌ لَا تَعْجِبُهُ ذَاتَ
الْأَصَابِعِ الْعَلِيظَةِ كِلصَوَامِعِ أَوْ قَدْ يَنْفُضُ
عَلَيْهِ بَعْصَاهُ (إدريس، ٢٠١٩: ٣٣).

Sepatah kata yang tak dia suka sudah cukup untuk membuat darahnya mendidih yang kemudian bisa saja berubah menjadi kemarahan yang dahsyat, dan dia akan memburu orang yang telah mengucapkannya (Tia, 2015: 187).

Berdasarkan kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki perilaku emosionalitas yang berlebihan. Diakibatkan oleh perkataan masyarakat Munyat al-Nasr yang menyinggung perihal kemiskinan yang dialami oleh Syekh Ali. Sepatah kata yang membuatnya tidak suka cukup untuk membuat tokoh utama marah dan disisi lain sering dia menunjukkan sandiwara bahwa dia merupakan orang yang paling malang di bandingkan dengan orang lain yang ada di Munyat al-Nasr.

Adapun argumen tersebut diperkuat dengan pendapat APA dalam Hooley, (2018: 356), seseorang dengan gangguan kepribadian *histrionik* memiliki katakteristik menunjukkan dramatisasi diri, sandiwara, dan ekspresi emosi yang berlebihan.

5. Gangguan Kepribadian *Narsistik*

Gangguan kepribadian *narsistik* yang dialami oleh Syekh Ali dalam cerpen *Thabliyyah Minas- Samā'* memiliki karakteristik yang menunjukkan rasa kepentingan diri sendiri yang berlebihan, kurangnya empati terhadap perasaan orang lain, membutuhkan kekaguman secara berlebihan dan meninjuukkan perilaku atau sikap arogan serta sombong (Hooley, 2018: 358). Pada penelitian ini diperoleh 3 data gangguan kepribadian *narsistik*. Salah satu contohnya sebagai berikut:

وَأَخِيرًا نَطَقَ الشَّيْخُ عَلِيُّ وَقَالَ: "بَقِيَ أَنِّي
عَائِرٌ مَائِدَةٌ يَا بَلَدُ غَجَرَ، تَجْبُولِي طَبْلِيَّةً؟!
وَفَيْنَ عُلْبَةُ السَّجَائِرِ (إدريس، ٢٠١٩: ٣٧).

Akhirnya, Syekh Ali berkata, “Yang kuinginkan adalah meja makan yang serat dengan makanan, hai kalian manusia tanpa guna dan kalian membawakanku sebuah nampan? Dan mana rokoknya?” (Tia, 2015: 198).

Pada kutipan cerpen diatas setelah Syekh Ali marah besar karena tak ada seorang pun dari desa Munyat al-Nasr yang memperhatikannya dan tidak ada yang memberi makan. Maka dari itu dia meminta kepada masyarakat Munyat al-Nasr untuk menyiapkan sebuah nampan yang berisi

makanan. Akan tetapi, masyarakat tidak memenuhi permintaannya tersebut, dikarenakan masyarakat pada saat itu tidak memasak makanan yang Syekh Ali inginkan.

Tanpa memperdulikan kondisi orang lain dan lebih mementingkan dirinya sendiri dan memanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuannya. Rasa berhak untuk mendapatkan senampnan makanan ini jelas terlihat. Ekspektasi yang tidak masuk akal dari individu dengan gangguan *narsistik* terhadap keinginannya untuk dipenuhi tanpa melihat kondisi orang lain dan mengaharap untuk dilayani dan dibuat bingung atau marah apabila keinginannya tidak dapat terpenuhi (Akaka, 2013: 670). Kondisi tersebut membuktikan bahwa Syekh Ali diidentivikasi memiliki gangguan kepribadian *narsistik*.

6. Gangguan Kepribadian Antisosial

Orang dengan gangguan kepribadian antisosial memiliki ciri-ciri gagal dalam mematuhi norma sosial, gagal dalam meraih masa depan, mengabaikan keselamatan diri sendiri atau orang lain, dan terus-menerus mengabaikan serta melanggar hak orang lain (Hooley, 2018: 360). Ciri-ciri tersebut juga dimiliki oleh tokoh utama dalam cerpen *Thabliyyah Minas- Samā'*. Pada penelitian ini diperoleh 3 data gangguan kepribadian

antisosial. Salah satu contohnya sebagai berikut:

وَهَبَ فِيهِ الشَّيْخُ عَلِيٌّ: "أَنِّي أَطْلُبُ مِنْكُمْ؟! أَنِّي
أَشْحَتُ مِنْكُمْ يَا بِلْدُ جَعَانَةَ؟! دَا إِنْتَقُو جَعَانِينَ
أَكْثَرُ مِنِّي! أَفُؤْمُ أَشْحَتَ مِنْكُمْ؟! أَنِّي جَائِي
أَطْلُبُ مِنْهُ هُوَ، وَإِذَا مَا أَدَانِي شُ أَفْدَرُ أَعْرِفُ
شُعْلِي (إدريس، ٢٠١٩: ٣٦).

Syekh Ali berpaling kepadanya "Aku harus meminta sesuatu kepada kalian? Aku harus datang kepada kalian sebuah desa yang terdiri dari para peminta-minta kelaparan? Kalian lebih lapar ketimbang aku! Minta pada kalian? Aku telah datang meminta kepada-Nya, kalau Dia tak memberi makanan kepadaku, aku tahu yang harus kulakukan!" (Tia, 2015: 195).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan kepribadian Syekh Ali yang tidak menghargai perasaan masyarakat Munyat al-Nasr. Perkataan yang dia ucapkan merupakan pengabaian perasaan dan kesejahteraan orang lain (Nevid, 2014: 445). Kepribadian antisosial memiliki karakter yang menunjukkan adanya perilaku yang membawanya ke dalam konflik dengan masyarakat. Pelaku tidak memiliki keterbukaan dengan kelompoknya maupun norma sosial, tidak bertanggung jawab, tidak mampu mengubah diri sendiri (Maramis, 1980).

7. Gangguan Kepribadian Ambang

Gangguan kepribadian Ambang menunjukkan karakteristik yang memiliki emosional yang luar biasa intens akibat

faktor lingkungan, suasana hati yang mudah tersinggung atau cemas yang berlebihan, dan kurang bisa mengendalikan amarah (Hooley, 2018: 364). Karakteristik tersebut dialami oleh Syekh Ali. Pada penelitian ini diperoleh 6 data gangguan kepribadian ambang. Salah satu contohnya sebagai berikut:

وَكَانَ يَقُولُ مُوجِّهًا كَلَامَهُ إِلَى السَّمَاءِ: "إِنْتِ
عَايِرُ مَنِّي إِيَّاهُ؟ تَقْدِرُ تَقُولُ لِي، إِنْتِ عَايِرُ
مَنِّي إِيَّاهُ؟ الْأَزْهَرُ، وَسَبَبُهُ عَشَانُ خَاطِرُ شُؤْيَةِ
الْمَشَايِخِ عَلِيٍّ عَامِلِينَ أَوْصِيَا ع
الدِّين (إدريس، ٢٠١٩: ٣٤).

Syekh Ali berkata, seraya menuding langit "Apa yang kau inginkan dariku? Bisakah kau bilang kepadaku apa yang kau inginkan dariku? Aku tinggalkan Al-Azhar lantaran sejumlah orang Syekh bertindak seolah-olah mereka satu-satunya penjaga kebenaran (Tia, 2015: 191).

Dari kutipan cerpen di atas perilaku tokoh Syekh Ali menunjukkan ketidakstabilan dalam hubungan interpersonal, suasana hati dan citra diri akibat mudah tersinggung. Pemicu pola perilaku seperti ini ditimbulkan karena faktor lingkungan dan sikap masyarakat Munyat al-Nasr terhadap Syekh Ali yang mengabaikannya serta tidak dianggap dalam lingkungan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan "Bisakah kau bilang kepadaku apa yang kau inginkan dariku?, aku tinggalkan Al-Azhar lantaran sejumlah orang Syekh bertindak seolah-olah mereka satu-satunya penjaga kebenaran".

Adanya penolakan masyarakat kepada tokoh Syekh Ali membuatnya marah. Perasaan mereka terhadap orang lain sangat kuat. Apabila mereka sudah menaruh kepercayaan terhadap orang lain, tetapi orang lain tersebut secara tiba-tiba berubah menjadi tidak baik maka secara drastis orang dengan gangguan ambang akan mengubah penilaian mereka secara ekstrem (Nevid, 2014).

B. Faktor Penyebab Gangguan Kepribadian Tokoh Utamadalam Cerpen *Thabliyyah Minas-Samā'*

1. Faktor Penyebab Gangguan Kepribadian *Paranoid*

Faktor penyebab gangguan kepribadian paranoid pada cerpen *Thabliyyah Minas-Samā'* terjadi karena adanya pengalaman buruk yang dialami oleh tokoh utama. Menurut Natsuaki (dalam Hooley, 2017: 352-353) faktor penyebab psikoanalisis yang diduga sebagai pengabaian atau pelecehan orangtua dan paparan terhadap kekerasan oleh orang dewasa, walaupun ada kaitannya antara pengalaman buruk awal dan gangguan kepribadian paranoid dewasa yang jelas tidak spesifik untuk satu gangguan kepribadian saja, tetapi mungkin berperan dalam gangguan lain. Pada penelitian ini diperoleh 2 data faktor penyebab gangguan kepribadian paranoid. Salah satu contohnya sebagai berikut:

أَرْسَلَهُ أَبُوهُ لِيَتَعَلَّمَ فِي الْأَزْهَرِ، وَهُنَاكَ أَخْطَأَ شَيْخَهُ مَرَّةً وَقَالَ لَهُ: "إِنَّتَ بَعْلٌ"، فَمَا كَانَ مِنَ الشَّيْخِ إِلَّا أَنْ رَدَّ عَلَيْهِ وَقَالَ: "إِنَّتَ سِتِّينَ بَعْلٌ". وَلَمَّا رَفُدُوهُ وَعَادَ إِلَى مَنِيَّةِ النَّصْرِ عَمَلٌ خَطِيئًا لِلْمَسْجِدِ وَإِمَامًا (إدريس، ٣٣: ٢٠١٩)

Ayahnya pernah mengirim Syaikh Ali ke al-Azhar untuk studi. Suatu hari, dosennya membuat sebuah kesalahan karena memanggilnya “keledai”. Kemudian Syekh Ali tanpa tedeng aling-aling menyahut “Dan kau bodoh seperti enam puluh keledai”. Setelah dia dikeluarkan, Syekh Ali kembali ke Munsyat al-Nasr tempat dia menjadi pengkhotbah dan imam di masjid (Tia, 2015: 188).

Kutipan cerpen di atas memperlihatkan adanya pengalaman buruk yang dialami tokoh Syekh Ali karena diejek dosennya seperti seekor keledai. Gangguan ini muncul akibat adanya pengabaian dan kekerasan secara psikis menyebabkan Syekh Ali tidak mudah percaya dengan orang lain. Karena ketidaktahuan atau sebagai tanggapan atas pengabaian atau ketidakpedulian yang dirasakan dari mayoritas individu dapat menimbulkan kemarahan dan frustrasi pada mereka yang memiliki gangguan kepribadian paranoid. Sehingga ketidakpercayaan tersebut akan disalahartikan (Akaka, 2013: 650- 651). Adanya rasa pengabaian dan ketidakpercayaan tokoh Syekh Ali pada dosennya memicu rasa kecurigaan yang berulang tanpa pembenaran.

2. Faktor Penyebab Gangguan Kepribadian *Schizoid*

Faktor penyebab gangguan kepribadian *schizoid* yang ditemukan pada cerpen *Thabliyyah Minas-Samā'* disebabkan oleh kerusakan parah pada sistem afiliasi (Depue, 2003, 2006). Sistem afiliasi adalah kebutuhan akan pertemanan dengan orang lain, pembentukan persahabatan, ikut serta dalam kelompok-kelompok tertentu. Dibawah ini merupakan data yang menunjukkan faktor penyebab *schizoid* pada cerpen *Thabliyyah Minas-Samā'*:

وَكَانَ النَّاسُ جِيئِيذٍ يَضْحَكُونَ، فَلَا رَيْبَ أَنَّ
تِلْكَ نَادِرَةَ أُخْرَى مِنْ نَوَادِرِ الشَّيْخِ عَلِيِّ الَّذِي
هُوَ الَّذِي كَانَ هُوَ نَفْسَهُ
نَادِرَةً. (إدريس، ٢٠١٩: ٣٣).

Pada saat itu orang-orang mulai tertawa. Ini tak diragukan lagi merupakan lelucon Syaikh Ali. Pada kenyataannya dia sendiri dianggap lelucon (Tia, 2015: 187).

Kutipan cerpen di atas merupakan penyebab gangguan kepribadian *schizoid*. Adanya kerusakan pada sistem afiliasi terutama pada hubungan pertemanan dengan orang lain. Tokoh Syekh Ali yang menunjukkan sikap dingin dan terkadang menyendiri serta memandang orang lain sebagai pengganggu. Hal tersebut sangat jelas menandakan bahwa tokoh utama memiliki gangguan kepribadian *schizoid* yang disebabkan oleh kerusakan pada

hubungan pertemanan dan menunjukkan kedinginan perilaku. Individu dengan gangguan kepribadian *skizoid* menunjukkan perilaku dingin dan menyendiri karena skema yang mendasarinya mal-adaptif yang membuat mereka memandang diri mereka sebagai penyendiri, mandiri dan memandang orang lain sebagai orang yang mengganggu (Hooley, 2017: 354).

3. Faktor Penyebab Gangguan Kepribadian *Skizotip*

Faktor penyebab gangguan kepribadian *skizotip* yang ditemukan pada cerpen *Thabliyyah Minas-Samā'* terlihat pada masa remaja telah dikaitkan dengan peningkatan paparan peristiwa kehidupan yang penuh tekanan (Anglin, 2008; Tessner, 2011). Pada penelitian ini diperoleh 3 data faktor penyebab gangguan kepribadian *skizotip*. Salah satu contohnya sebagai berikut:

وَكَانَ شَيْخٌ عَلِيٌّ يَغْضَبُ جِيئِيذٍ غَضَبًا
حَقِيقِيًّا. ذَلِكَ لِأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ يُحِبُّ أَنْ يَحْدِثَهُ أَحَدٌ
عَنْ فِقْرِهِ، إِذَا تَحَدَّثَ هُوَ وَكَانَ بِهِ، أَمَّا أَنْ
يَتَحَدَّثَ النَّاسُ عَنِ فِقْرِهِ فَذَلِكَ شَيْءٌ يَدْفُخُ إِلَيَّ
الْغَضَبَ! (إدريس، ٢٠١٩: ٣٤).

Syekh Ali akan marah sungguh pada saat seperti itu, lantaran dia tak suka siapa pun berbicara tentang kemiskinannya saat dia sedang berbicara dengannya. Dan kapan pun orang berbicara tentang kemiskinannya Syekh Ali akan segera marah (Tia, 2015: 190).

Kutipan cerpen di atas memperlihatkan adanya tekanan kehidupan

yang dialami tokoh Syekh Ali. Reaksi emosional yang ditunjukkan ini berakibat pada gangguan kepribadian tokoh utama. Karena kondisi ekonomi maupun sosial yang dialami oleh tokoh Syekh Ali serba kekurangan membuatnya berada di bawah tekanan dan seringkali akan terpancing emosi. dan status sosial ekonomi keluarga yang rendah (Cohen, 2008).

4. Faktor Penyebab Gangguan Kepribadian Antisosial

Banyak faktor lingkungan yang terlibat dalam pengembangan gangguan kepribadian antisosial. Termasuk pendapatan keluarga rendah, kehidupan di dalam kota, miskin, pengawasan buruk oleh orangtua tunggal, konflik antara orangtua, memiliki saudara kandung, penolakan, jumlah anggota keluarga yang besar, dan disiplin terlalu keras dari orang tua (Farrington, 2006; Granic, 2006). Data yang menunjukkan faktor penyebab gangguan kepribadian antisosial adalah:

وَهَبَ فِيهِ الشَّيْخُ عَلِيٌّ: "أَنِّي أَطْلُبُ مِنْكُمْ؟! أَنِّي أَشْحَتُ مِنْكُمْ يَا بَلَدُ جَعَانَةَ؟! دَا إِنْتَقُو جَعَانِينَ أَكْثَرَ مِنِّي! أَفُومُ أَشْحَتَ مِنْكُمْ؟! أَنِّي جَائِي أَطْلُبُ مِنْهُ هُوَ، وَإِذَا مَا أَدَانِيشُ أَقْدَرُ أَعْرِفُ شُعْلِي (إدريس، ٢٠١٩: ٣٦).

Syekh Ali berpaling kepadanya “Aku harus meminta sesuatu kepada kalian? Aku harus datang kepada kalian sebuah desa yang terdiri dari para peminta-minta kelaparan? Kalian lebih lapar ketimbang aku! Minta

pada kalian? Aku telah datang meminta kepada-Nya, kalau Dia tak memberi makanan kepadaku, aku tahu yang harus kulakukan!” (Tia, 2015: 195).

Kutipan cerpen di atas memperlihatkan adanya faktor lingkungan yang mempengaruhi tokoh Syekh Ali memiliki gangguan kepribadian antisosial. Gangguan ini terjadi karena beberapa penyebab yaitu pendapatan keluarga yang rendah, kehidupan tokoh utama di desanya yang tidak baik, dan kecenderungan berperilaku agresif. Karena tokoh Syekh Ali yang tidak bekerja sehingga kehidupan sosialnya penuh drama. Hal tersebut menyebabkan dirinya sembarangan serta mengabaikan norma-norma sosial, keselamatan dirinya sendiri dan orang lain. Perilaku melanggar norma dan keselamatan ini terjadi apabila tokoh Syekh Ali disinggung masalah kemiskinannya.

5. Faktor Penyebab Gangguan Kepribadian Ambang

Faktor penyebab seorang individu mengalami gangguan kepribadian ambang dapat dilihat dari pengalaman dan faktor lingkungan serta bagaimana individu tersebut berinteraksi dalam mengembangkan. Pada penelitian ini diperoleh 2 data faktor penyebab gangguan kepribadian antisosial. Salah satu contohnya sebagai berikut:

وَمَزَاجُ حَدِّ اللَّهِ مَا دَقَّتْهُ بِقَالِي عَشْرَةَ أَيَّامٍ، وَ
أَنْتَ بِنَقُولٍ فِيهِ فِي الْجَنَّةِ عَسَلٌ نَحْلٍ وَفَوَاكِهَ
وَأَنْهَارَ لَبَنٍ، مَا بِنَدْنِيشٍ مِنْهُمْ
لِيْنُهُ؟! (إدريس، ٢٠١٩: ٣٥).

Aku belum menyentuh *has* selama sepuluh hari. Dan kau mengatakan kepadaku bahwa di surga ada madu, buah-buahan, dan sungai-sungai susu, tapi kau tak memberikan apa pun kepadaku! Mengapa? (Tia, 2015: 194).

Kutipan cerpen di atas memperlihatkan penyebab gangguan kepribadian ambang, yaitu adanya interaksi tokoh Syekh Ali dengan masyarakat Munityat al-Nasr dalam mengambangkan masalah yang kecil tapi selalu dibesar-besarkan. Berawal dari tokoh utama yang meminta makanan *hash* akan tetapi karena masyarakat tidak memiliki makanan tersebut membuatnya berubah suasana hati, pemikiran dan perilaku yang menyebabkan emosi (Hooley, 2018: 367).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, ditemukan sejumlah gangguan kepribadian dan faktor penyebab gangguan kepribadian yang dialami oleh tokoh utama. 7 (Tujuh) bentuk gangguan kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Thabliyyah Minas-Samā'* karya Yusuf Idris secara ringkas yaitu (1) Gangguan kepribadian paranoid, (2) Gangguan Kepribadian Skizoid, (3) Gangguan Kepribadian Skizotip, (4)

Gangguan Kepribadian Histrionik, (5) Gangguan Kepribadian Narsistik, (6) Gangguan Kepribadian Ambang, (7) Gangguan Kepribadian Antisosial.

Sedangkan faktor penyebab gangguan kepribadian yang dialami tokoh utama dalam cerpen *Thabliyyah Minas-Samā'* karya Yusuf Idris, yaitu (1) adanya pengalaman buruk, psikoanalisis yang diduga sebagai pengabaian atau dan paparan terhadap kekerasan oleh orang dewasa, (2) kerusakan pada sistem afiliasi seperti gagal dalam menjalin hubungan pertemanan dengan orang lain, (3) memiliki peristiwa kehidupan yang penuh tekanan, (4) pendapatan keluarga yang rendah dan faktor lingkungan tempat tinggal, (5) faktor genetik yang menyebabkan masalah dalam mengatur perubahan suasana hati.

Gangguan kepribadian dan faktor penyebab gangguan kepribadian ini tentunya tidak hanya terjadi di dalam tokoh-tokoh imajiner sebagaimana yang dialami oleh tokoh utama. Akan tetapi, dapat pula terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh faktual. Oleh karena itu, melalui cerpen ini diperoleh gambaran tokoh yang tidak semestinya memanfaatkan kedudukannya sebagai tokoh agama, sebagaimana yang dilakukan oleh Syekh Ali. Dia memanfaatkan kedudukannya sebagai pengkhotbah di masjid untuk mendapatkan penghormatan atau keuntungan dari

masyarakat. Dengan demikian, jelaslah fungsi didaktif karya sastra.

Daftar Pustaka

- Akaka, Jeffrey. dkk. 2013. *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorder*. Edisi ke-5 DSM- 5. APA: England.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa Departemen P dan K.
- Fauzan, Ahmad. 2014. "Keteguhan 'ammar Ibn Yasir Dalam "Aijal Hawla Rasul". Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Padjadjaran.
- Hooly, Jill M., dkk. 2018. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Irawati, Retno Purnama. 2013. *Mengenal Sejarah Sastra Arab*. Ega Cipta: Semarang.
- Liszamah, Zakia. 2020. "Sosok Perempuan Abnormal Dalam Novel Eva Karya Rhy Husaini". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Marbun, Tania, 2019. "Perilaku Abnormal Tokoh Nishino Dalam Film Creepy: Itsuwari No Rinjin Karya Kiyoshi Kurosawa". Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Fadli, Muhammad Bagus. 2016. "Problem Kejiwaan Tokoh Utama Dlama Novel Maryam Karya Okky Madasari". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurhikmah, Hawa. 2020. "Abnormal Tokoh Utama Dalam Cerpen Sayyidatun Fi Khidmatika Karya Ihsan Abdul Quddus: Kajian Psikologi Sastra". Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nugrahini, KartikaNurul. 2014. "Kepribadian dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel Supernova Episode Partikel Karya Dewi Lestari: Tinjauan Psikologi Sastra". Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni.
- Prawira, Dwi Wahyu Andika. 2017. "Analisi Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama Dlama Novel 5 CM karya Dony Dhiringantoro: Kajian Psikologi Kepribadian Abraham Maslow". Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.